



Telaah Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Prinsip Relevansi, Konsistensi, dan Kecukupan

Haekal Nadhil Raziq^{1*}

Universitas Negeri Jakarta

haekal.nadhil@mhs.unj.ac.id

Bina Prima Panggayuh²

Universitas Negeri Jakarta

binaprimapanggayuh@unj.ac.id

Syifa Fauziah³

Universitas Negeri Jakarta

syifa.fauziah@mhs.unj.ac.id

Siti Amalia Azis⁴

Universitas Negeri Jakarta

siti.amalia1@mhs.unj.ac.id

Arinda Madania⁵

Universitas Negeri Jakarta

arinda.madania@mhs.unj.ac.id

Korespondensi: email: haekal.nadhil@mhs.unj.ac.id

Abstract

History Artikel:

Diterima 1 Oktober 2026

Direvisi 15 Oktober 2026

Diterima 23 Oktober 2026

Tersedia online 24 Oktober 2026

Islamic Religious Education (PAI) learning materials should be developed based on clear principles to ensure their alignment with curriculum objectives and students' learning needs. However, previous studies have mainly discussed the principles of relevance, consistency, and adequacy descriptively without providing operational indicators for evaluating learning materials. This study aimed to examine these principles and formulate operational indicators for assessing PAI learning materials. A qualitative library research approach was employed by analyzing 20 scholarly sources, including books, accredited journal articles, and official curriculum policy documents published between 2016 and 2026. Data were collected through document analysis and examined using thematic synthesis and content analysis. The findings distinguish the operational functions of the three principles and formulate 16 operational indicators for evaluating PAI learning materials. These findings provide practical guidance for teachers and curriculum developers in designing and evaluating learning materials that are relevant, consistent, and adequate.

Keywords:

Adequacy; Consistency; Islamic Religious Education; Learning Materials; Relevance.

Pendahuluan/ مقدمة

Pendidikan agama memiliki kedudukan fundamental dalam sistem pendidikan nasional Indonesia karena pendidikan tidak hanya diarahkan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa secara kognitif, tetapi juga untuk membentuk kepribadian, moral, dan spiritualitas peserta didik. Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan strategis sebagai wahana penanaman nilai-nilai keislaman yang mencakup Al-Qur'an dan Hadits, akidah, fikih, akhlak, serta sejarah peradaban Islam.

Keberhasilan tujuan tersebut tidak dapat dilepaskan dari kualitas kurikulum yang menaunginya, khususnya kualitas materi pembelajaran yang disusun sebagai bentuk konkret dari kurikulum dan diterima secara langsung oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Materi pembelajaran sebagai representasi operasional dari tujuan dan kompetensi yang hendak dicapai perlu disusun secara cermat agar mampu mengantarkan peserta didik pada penguasaan kompetensi yang ditargetkan, bukan sekadar menjadi kumpulan informasi yang harus dihafalkan tanpa pemahaman dan penerapan yang bermakna (Hamalik, 2017).

Secara teoretis, penentuan isi pembelajaran perlu dikaitkan dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai serta pengalaman belajar yang membantu peserta didik mencapai tujuan tersebut (Hamalik, 2017; Sukmadinata, 2020). Dengan demikian, materi pembelajaran tidak dapat ditentukan hanya berdasarkan banyaknya informasi yang tersedia, tetapi harus mempertimbangkan kesesuaiannya dengan tujuan dan pengalaman belajar peserta didik.

Pertimbangan tersebut dapat dioperasionalkan melalui tiga prinsip pengembangan materi, yaitu relevansi, konsistensi, dan kecukupan (Kosasih, 2021). Ketiganya menjawab pertanyaan yang berbeda: apakah materi sesuai, apakah antarkomponen pembelajaran selaras, dan apakah materi memadai tanpa berlebihan. Rincian setiap prinsip dibahas pada bagian Hasil. Ketiga prinsip tersebut penting dalam menelaah kelayakan materi PAI karena memberikan kriteria yang lebih jelas, sehingga penilaian bahan ajar tidak hanya bergantung pada pertimbangan subjektif guru atau pengembang bahan ajar (Kosasih, 2021).

Sejumlah kajian menunjukkan bahwa penerapan prinsip pengembangan materi dalam kurikulum dan bahan ajar PAI masih perlu diperhatikan. Hafizh *et al.* (2023) membahas konsep desain pengembangan kurikulum dan relevansinya dalam pembelajaran PAI, sedangkan Lubis dan Albina (2025) menegaskan pentingnya pengembangan bahan ajar PAI yang memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan materi.

Kajian lain menyoroti dimensi nilai dan penalaran dalam pendidikan Islam dan menunjukkan bahwa integrasi nilai Ketuhanan berlangsung dari internalisasi nilai dalam diri hingga manifestasi karakter profesional melalui etos kerja, integritas, dan tanggung jawab sosial. Jannah *et al.* (2026) menekankan pembiasaan berpikir kritis dan rasionalitas dengan nilai Islam sebagai landasan utama pendidikan. Kedua kajian tersebut relevan dengan kebutuhan akan materi PAI yang tidak hanya sesuai dan memadai, tetapi juga menyeimbangkan pengetahuan, pengamalan, serta dalil dan penalaran.

Kajian terdahulu mengenai prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan materi PAI pada umumnya masih banyak berada pada tataran deskriptif dan normatif. Pembahasan lebih sering menjelaskan pengertian dan pentingnya masing-masing prinsip, tetapi belum secara rinci membedakan fungsi ketiganya dalam bentuk indikator operasional yang dapat digunakan untuk menilai materi pembelajaran. Akibatnya, ketiga prinsip tersebut cenderung dipahami sebagai satu kesatuan tanpa penjelasan yang cukup mengenai batas fungsi masing-masing prinsip.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat kesenjangan antara kebutuhan guru dan pengembang kurikulum PAI terhadap alat ukur yang jelas dengan ketersediaan kajian yang masih dominan bersifat konseptual. Salah satu persoalan yang perlu diperjelas adalah bagaimana menentukan bahwa materi yang diberikan sudah cukup untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Kebaruan artikel ini terletak pada pemisahan fungsi operasional prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan, serta penurunannya menjadi 16 indikator operasional dalam satu instrumen telaah materi PAI. Prinsip pendukung, yaitu kesinambungan, keterpaduan, keseimbangan sumber *naqli* dan *aqli*, serta keberimbangan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, tidak dijadikan indikator bernilai skor, tetapi dibahas sebagai pertimbangan pendamping agar telaah materi tetap sesuai dengan karakter ilmu keislaman.

Dengan demikian, artikel ini menggunakan pendekatan kajian pustaka (*library research*) untuk menelaah konsep dan fungsi prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan dalam pengembangan materi pembelajaran PAI. Pembahasan selanjutnya diarahkan pada perumusan indikator operasional dari ketiga prinsip tersebut sebagai dasar dalam menilai kelayakan materi PAI. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoretis maupun praktis bagi guru dan pengembang kurikulum dalam menyusun serta menilai materi pembelajaran PAI yang relevan, konsisten, dan memadai.

Metode/منهجية البحث

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa konsep, prinsip, dan hasil penelitian terkait materi pembelajaran PAI yang tersebar dalam berbagai sumber akademik, bukan data lapangan yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, atau kuesioner. Sumber data mencakup tiga jenis, yaitu buku ilmiah tentang kurikulum dan pengembangan bahan ajar, artikel jurnal terakreditasi, dan dokumen kebijakan resmi, seluruhnya terbit pada rentang 2016-2026, selaras dengan pernyataan pada Abstrak.

Penelusuran sumber dilakukan melalui mesin pencari akademik dan situs resmi jurnal, yaitu Google Scholar, menggunakan kombinasi kata kunci “materi pembelajaran PAI”, “pengembangan bahan ajar PAI”, “relevansi konsistensi kecukupan materi”, dan “kurikulum Pendidikan Agama Islam”. Jumlah hasil pencarian awal tidak dihitung secara sistematis karena penelusuran dilakukan melalui mesin pencari umum, bukan basis data dengan filter pencacahan baku seperti Scopus atau Web of Science; penapisan dilakukan langsung berdasarkan tiga kriteria kesesuaian tema, keterverifikasian sumber, dan ketersediaan data konkret. Setelah penapisan, diperoleh 20 sumber unik yang digunakan sebagai rujukan utama. Perbandingan kualitas antarsumber dilakukan dengan memeriksa status indeksasi (SINTA/DOAJ), kelengkapan metadata, dan kesesuaian temuan dengan tema kajian; sumber yang status akreditasinya belum dapat diverifikasi tetap digunakan secara terbatas dan keterbatasannya dinyatakan secara eksplisit.

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa teks, meliputi uraian konsep, hasil temuan penelitian, data numerik yang telah dilaporkan pada sumber-sumber tersebut (misalnya persentase validitas bahan ajar dan alokasi waktu pembelajaran), serta rumusan pada dokumen kebijakan kurikulum yang dirujuk.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran basis data jurnal daring, repositori institusi, dan portal dokumen kebijakan pendidikan, dilanjutkan dengan pembacaan teks lengkap untuk setiap sumber yang digunakan sebagai rujukan utama. Analisis data dilakukan melalui tiga tahap: pertama, klasifikasi sumber berdasarkan tema, yaitu pengembangan materi, relevansi, instrumen evaluasi, dan kecukupan; kedua, sintesis tematik untuk menemukan persamaan, perbedaan, dan keterbatasan antarpengelitian; dan ketiga, analisis isi (*content analysis*) terhadap konsep relevansi, konsistensi, dan kecukupan untuk merumuskan indikator operasional serta instrumen telaah materi PAI.

Penelitian ini murni bersifat studi kepustakaan; tidak ada wawancara, observasi lapangan, maupun survei kuesioner yang dilakukan dalam penyusunannya. Pengutipan sumber dalam teks menggunakan gaya APA edisi ketujuh, dan pengelolaan referensi dilakukan dengan bantuan aplikasi manajemen referensi.

نتائج البحث/Hasil

Hasil kajian mengenai pengembangan materi PAI disajikan dalam beberapa pembahasan yang saling berkaitan. Pembahasan dimulai dari landasan konseptual, prinsip relevansi, prinsip konsistensi, prinsip kecukupan, perbedaan fungsi ketiga prinsip dan penurunannya menjadi indikator operasional, prinsip pendukung, kesalahan dalam pengembangan materi, instrumen telaah materi PAI, serta contoh penerapan ketiga prinsip tersebut.

1. Landasan Konseptual Tiga Prinsip Pengembangan Materi

Materi pembelajaran merupakan komponen penting dalam proses pendidikan karena menjadi penghubung antara tujuan pembelajaran dengan pengalaman belajar peserta didik. Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), materi tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi mengenai ajaran Islam, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun pemahaman, sikap, dan kemampuan peserta didik dalam mengaktualisasikan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, pengembangan materi PAI perlu dilakukan melalui proses pemilihan dan pengorganisasian isi yang sistematis agar materi yang diberikan sesuai dengan tujuan pembelajaran serta karakteristik peserta didik (Jailani *et al.*, 2021).

Pengembangan materi pembelajaran perlu memperhatikan beberapa prinsip dasar agar materi yang disusun memiliki kualitas yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Tiga prinsip utama yang menjadi dasar dalam pengembangan materi adalah relevansi, konsistensi, dan kecukupan. Prinsip relevansi berkaitan dengan kesesuaian antara materi pembelajaran dengan tujuan, kompetensi yang hendak dicapai, serta kebutuhan peserta didik. Prinsip konsistensi menunjukkan adanya keselarasan antara kompetensi, materi, kegiatan pembelajaran, dan evaluasi yang digunakan. Sementara itu, prinsip kecukupan berkaitan dengan tingkat keluasan dan kedalaman materi agar jumlah serta cakupan isi pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai tanpa berlebihan maupun kekurangan (Kosasih, 2021).

Berdasarkan ketiga prinsip tersebut, dapat dipahami bahwa relevansi, konsistensi, dan kecukupan memiliki fungsi yang berbeda tetapi saling melengkapi dalam proses telaah materi PAI. Relevansi memastikan materi memiliki keterhubungan dengan tujuan pembelajaran, konsistensi memastikan keterpaduan antarunsur pembelajaran, sedangkan kecukupan memastikan materi memiliki proporsi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, materi PAI yang berkualitas tidak hanya dilihat dari kelengkapan isi, tetapi juga dari kesesuaian, keteraturan, dan kecukupan materi dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam.

2. Prinsip Relevansi dalam Materi PAI

Prinsip relevansi merupakan landasan utama dalam penyusunan materi PAI agar pembelajaran tidak berhenti pada penyampaian pengetahuan saja, tetapi juga memiliki fungsi nyata dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Relevansi dipahami sebagai keterkaitan materi dengan tiga hal, yaitu capaian pembelajaran, kebutuhan peserta didik, dan tuntutan masyarakat, yang ketiganya saling berkaitan dalam membentuk materi ajar yang bermakna. Pembahasan berikut merujuk pada capaian pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Fase D (kelas VII-IX SMP/MTs).

Pertama, keterkaitan dengan capaian pembelajaran, yaitu sejauh mana pokok bahasan mendukung kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang ditetapkan kurikulum. Relevansi terhadap capaian pembelajaran tidak cukup diukur dari kesesuaian topik dengan struktur kurikulum, melainkan dari keterkaitan langsung materi dengan kompetensi yang hendak dicapai, terutama pembentukan karakter religius yang berdampak pada kehidupan sosial, bukan sekadar capaian kognitif di ruang kelas (Alimin *et al.*, 2024). Misalnya, pada elemen fikih Fase D, materi salat tidak hanya menjelaskan pengertian, syarat, dan rukun salat,

tetapi juga mendukung capaian peserta didik untuk mampu mempraktikkan salat dengan benar dan membiasakan pelaksanaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, keterkaitan dengan kebutuhan peserta didik, yang menuntut materi sesuai dengan kondisi, pengalaman, dan persoalan yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari agar pembelajaran bermakna dan tidak sekadar hafalan. Keterkaitan terhadap kebutuhan peserta didik tidak boleh dibatasi oleh kesesuaian usia semata, tetapi perlu mencakup perkembangan kognitif, afektif, dan sosial mereka (Hapsari & Saputra, 2025). Misalnya, pada elemen akhlak Fase D, materi tabayyun dapat dikaitkan dengan kebutuhan peserta didik remaja awal yang sudah akrab dengan media sosial dan setiap hari menerima beragam informasi. Peserta didik dapat diajarkan cara memeriksa kebenaran informasi, membedakan informasi yang benar dan keliru, serta menghindari penyebaran informasi yang belum jelas kebenarannya.

Ketiga, keterkaitan dengan tuntutan masyarakat. Pada aspek ini, materi perlu disesuaikan dengan persoalan dan kebutuhan yang berkembang di masyarakat. Relevansi terhadap tuntutan masyarakat perlu diwujudkan dalam materi yang konkret melalui kurikulum yang integratif, kontekstual, dan etis (Alvin & Zainuri, 2025). Misalnya, pada elemen fikih Fase D, materi muamalah dapat dikaitkan dengan kebutuhan masyarakat dalam melakukan transaksi secara jujur dan bertanggung jawab. Peserta didik dapat diajarkan tentang praktik transaksi sederhana, seperti jual beli, serta pentingnya kejujuran, keterbukaan, dan menghindari tindakan yang merugikan orang lain.

Ketiga aspek tersebut saling melengkapi. Materi PAI tidak hanya harus sesuai dengan capaian pembelajaran Fase D, tetapi juga perlu mempertimbangkan kebutuhan peserta didik dan persoalan yang berkembang di masyarakat. Dengan demikian, materi PAI menjadi lebih kontekstual, aplikatif, dan bermakna bagi kehidupan peserta didik.

3. Prinsip Konsistensi dalam Materi PAI

Prinsip konsistensi dalam pengembangan materi pembelajaran PAI berkaitan dengan keterhubungan antara berbagai komponen pembelajaran yang diarahkan untuk mencapai kompetensi tertentu. Materi yang dikembangkan tidak hanya perlu memuat isi keagamaan, tetapi juga harus memiliki kesesuaian dengan Capaian Pembelajaran (CP), tujuan pembelajaran, aktivitas pembelajaran, serta asesmen yang digunakan. Kosasih (2021) menjelaskan bahwa pengembangan bahan ajar perlu memperhatikan keterkaitan antara tujuan pembelajaran dengan materi yang disusun agar bahan ajar dapat berfungsi secara optimal dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut, konsistensi materi PAI dapat dipahami sebagai upaya memastikan bahwa setiap unsur pembelajaran memiliki hubungan yang saling mendukung sehingga materi yang diberikan benar-benar mengarahkan peserta didik menuju kompetensi yang diharapkan.

Penerapan prinsip konsistensi juga dapat dilihat dari kesesuaian antara jenis materi dengan kemampuan yang ingin dicapai peserta didik. Materi pembelajaran dapat berbentuk fakta, konsep, prinsip, prosedur, maupun nilai atau sikap, sehingga pemilihannya perlu disesuaikan dengan karakter kompetensi yang dirumuskan (Kosasih, 2021). Kompetensi yang berorientasi pada pemahaman membutuhkan materi konseptual, sedangkan kompetensi yang menuntut keterampilan praktik membutuhkan materi prosedural. Sebagai contoh, pembelajaran mengenai rukun Islam memerlukan materi berupa konsep dan fakta mengenai ajaran Islam, sedangkan pembelajaran mengenai tata cara ibadah seperti wudu dan salat membutuhkan materi prosedural yang memberikan tahapan pelaksanaan. Sementara itu, pembelajaran akhlak membutuhkan materi nilai yang membantu peserta didik memahami sekaligus menginternalisasi perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, kesesuaian antara jenis materi dan kompetensi menjadi bagian penting dalam menjaga konsistensi pembelajaran PAI.

Selain jenis materi, konsistensi juga berkaitan dengan kedalaman materi berdasarkan perkembangan peserta didik pada setiap jenjang pendidikan. Kosasih (2021) menjelaskan bahwa penyusunan bahan ajar perlu mempertimbangkan karakteristik peserta didik agar keluasan dan kedalaman materi sesuai dengan kebutuhan belajar. Dalam pembelajaran PAI, materi pada jenjang sekolah dasar (SD) lebih diarahkan pada pengenalan konsep dasar keislaman, pembiasaan ibadah, serta penanaman nilai melalui pengalaman sederhana yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP), materi mulai dikembangkan melalui pemahaman hubungan antar konsep, penguatan alasan atau dasar ajaran Islam, serta penerapan nilai dalam kehidupan sosial. Sementara itu, pada jenjang sekolah menengah atas (SMA), materi dapat diarahkan pada kemampuan analisis, refleksi, dan pengkajian persoalan keagamaan yang lebih kompleks. Hal tersebut sejalan dengan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 032/H/KR/2024 yang menjelaskan bahwa Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti disusun berdasarkan fase perkembangan peserta didik sehingga terdapat kesinambungan kompetensi pada setiap jenjang pendidikan (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2024).

Dalam konteks pembelajaran PAI, prinsip konsistensi juga menuntut adanya keterhubungan antara aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Materi PAI tidak cukup hanya memberikan pemahaman mengenai konsep agama, tetapi perlu mendukung terbentuknya sikap keberagamaan dan kemampuan mengamalkan nilai Islam. Jailani et al. (2021) menunjukkan bahwa pengembangan materi pembelajaran PAI perlu mempertimbangkan tujuan pendidikan Islam yang mencakup pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai agama. Berdasarkan temuan tersebut, materi PAI yang konsisten tidak hanya dilihat dari kelengkapan informasi keagamaan yang diberikan, tetapi juga dari kemampuannya menghubungkan pengetahuan agama dengan pembentukan karakter peserta didik.

Selanjutnya, prinsip konsistensi juga terlihat dari hubungan antara materi, kegiatan pembelajaran, dan asesmen. Materi yang bertujuan membangun kemampuan berpikir kritis dan pengamalan nilai Islam perlu didukung oleh aktivitas pembelajaran yang memberikan kesempatan peserta didik untuk berdiskusi, melakukan praktik, dan melakukan refleksi. Kosasih (2021) menjelaskan bahwa bahan ajar perlu dikembangkan secara selaras dengan tujuan pembelajaran agar proses pembelajaran dan evaluasi dapat berjalan sesuai kompetensi yang ditargetkan. Asesmen yang digunakan juga perlu disesuaikan dengan kompetensi yang ingin dicapai sehingga tidak hanya mengukur kemampuan mengingat konsep, tetapi juga pemahaman dan penerapan nilai agama. Dengan demikian, konsistensi dalam materi PAI dapat dipahami sebagai keterpaduan antara dokumen kurikulum, kompetensi, jenis materi, kedalaman materi, proses pembelajaran, dan evaluasi agar pembelajaran mampu mencapai tujuan pendidikan Islam secara utuh.

4. Prinsip Kecukupan dalam Materi PAI

Berdasarkan hasil telaah terhadap penelitian terdahulu, prinsip kecukupan dipahami sebagai prinsip yang memastikan bahwa materi pembelajaran diberikan dalam jumlah, cakupan, dan tingkat kedalaman yang sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai peserta didik (Kosasih, 2021). Kecukupan tidak berarti bahwa materi harus disajikan sebanyak mungkin. Materi yang terlalu sedikit dapat menyebabkan peserta didik tidak memperoleh pemahaman yang utuh, sedangkan materi yang terlalu banyak membuat pembelajaran menjadi padat dan mengurangi kesempatan peserta didik untuk memahami serta menerapkan materi tersebut.

Dalam PAI, prinsip kecukupan menjadi semakin penting karena karakter materinya tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga dengan nilai dan praktik. Sebagai contoh, ketika peserta didik mempelajari materi tentang salat, materi yang cukup tidak hanya

menjelaskan pengertian dan dalil salat. Peserta didik juga membutuhkan penjelasan mengenai syarat, rukun, tata cara, hal-hal yang membatalkan, serta kesempatan untuk mempraktikkannya. Berdasarkan analisis penulis atas contoh tersebut, kecukupan perlu dilihat dari kebutuhan peserta didik untuk mencapai kompetensi secara utuh, bukan dari banyaknya konsep yang dimuat.

Pada temuan penelitian terdahulu Sulistyorini (2023) memperlihatkan bahwa proses pengembangan bahan ajar PAI dimulai dari analisis konsep dan materi sebelum bahan ajar disusun dan divalidasi. Dan analisis penulis Prinsip kecukupan juga berhubungan dengan keseimbangan antara keluasan dan kedalaman materi. Keluasan menunjukkan seberapa banyak aspek yang dibahas, sedangkan kedalaman menunjukkan seberapa jauh peserta didik memahami aspek tersebut. Keduanya perlu diseimbangkan. Materi tentang akhlak, misalnya, tidak perlu memuat terlalu banyak istilah atau teori apabila tujuan pembelajarannya adalah agar peserta didik mampu menerapkan perilaku jujur. Lebih baik materi yang diberikan tidak terlalu banyak, tetapi disertai contoh nyata, studi kasus, kegiatan refleksi, dan latihan penerapan.

Hasil telaah menunjukkan bahwa tidak ada jumlah baku. Kecukupan ditentukan oleh fungsi setiap unsur terhadap tujuan pembelajaran, dengan empat dasar ukur, (1) capaian dan tujuan pembelajaran, (2) tahap perkembangan peserta didik pada jenjang tertentu, (3) alokasi waktu yang tersedia, dan (4) keseimbangan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalil dinilai cukup apabila setiap konsep inti ditopang dalil yang representatif, istilah dinilai cukup apabila istilah kunci yang diperlukan untuk memahami konsep dan mengerjakan asesmen telah dijelaskan dan contoh dinilai cukup apabila konsep dapat dihubungkan dengan konteks yang dikenal peserta didik.

Sebagai langkah yang dapat dilakukan penelaah, penulis mengusulkan uji hapus: apabila suatu dalil, istilah, atau contoh dihapus dan tujuan pembelajaran tetap dapat dicapai, unsur tersebut tergolong berlebih; apabila tujuan tidak dapat dicapai tanpa unsur itu, unsur tersebut diperlukan. Uji ini merupakan usulan penulis dan belum diuji di lapangan.

Karena penentuan materi yang cukup, kurang, atau berlebih dapat berbeda antara satu guru dengan guru lainnya, kriteria perlu dibedakan menurut karakteristik jenjang. Tabel 2 merumuskan acuan awal untuk keenam indikator kecukupan pada jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan perguruan tinggi. Acuan ini digunakan bersama skala skor 1-4 dan catatan bukti pada instrumen telaah, serta penelaahan oleh lebih dari satu orang sehingga perbedaan penilaian dapat dibahas berdasarkan bukti dari materi.

Tabel 1. Indikator 11-16, Acuan Kecukupan Materi PAI Menurut Jenjang

Indikator Kecukupan	SD/MI	SMP/MTs	SMA/MA	Perguruan Tinggi
11. Konsep inti tersedia	Satu konsep inti per pertemuan, dinyatakan dengan kalimat sederhana dan konkret.	Konsep inti dan hubungan antarkonsep sederhana (misalnya, syarat-rukun-tata cara).	Konsep inti disertai alasan atau hikmah dan keterkaitan antartema.	Konsep inti disertai perbandingan pendapat dan dasar metodologisnya.
12. Dalil relevan tersedia	Satu dalil pendek per konsep inti, dengan makna	Satu hingga dua dalil utama per konsep inti, dengan terjemah	Dalil utama disertai penjelasan konteks,	Dalil disertai penelusuran sumber dan variasi

	pokok yang mudah dipahami.	dan makna pokok.	termasuk latar turunnya ayat atau munculnya hadits bila relevan.	penafsiran.
13. Istilah penting tersedia	Istilah kunci sangat terbatas (acuan awal 3-5 per bab) dan dijelaskan dengan contoh.	Istilah kunci disertai definisi singkat; istilah Arab diberi padanan.	Istilah dikaitkan dalam jaringan konsep dan dipakai dalam analisis kasus.	Istilah teknis disertai rujukan dan perbedaan pemakaiannya antardisiplin.
14. Contoh memadai	Minimal satu contoh dari keseharian rumah atau sekolah untuk tiap konsep inti.	Contoh dari dua konteks atau lebih (mis. sekolah dan media sosial).	Studi kasus yang menuntut pertimbangan dan pengambilan keputusan.	Kasus kontemporer yang dianalisis lintas konteks.
15. Keluasan proporsional dengan waktu	Satu kompetensi utama dapat dituntaskan dalam satu pertemuan.	Materi dapat dibahas bermakna dalam alokasi dua jam pelajaran per minggu.	Cakupan sesuai alokasi jam pelajaran dan masih menyisakan waktu praktik atau diskusi.	Cakupan sesuai bobot SKS dan beban belajar mandiri.
16. Beban belajar wajar	Tidak lebih dari satu hafalan atau konsep baru dalam satu pertemuan.	Hafalan dan konsep baru dibatasi agar tersisa waktu latihan penerapan	Beban bacaan dan tugas analisis wajar dan tidak menumpuk pada satu pertemuan.	Beban bacaan dan tugas sebanding dengan capaian mata kuliah.

Sumber: diolah penulis, angka pada nomor di atas berkesinambungan dengan tabel 2 yaitu 16 indikator.

5. Perbedaan Fungsi Ketiga Prinsip dan Penurunannya Menjadi Indikator Operasional

Hasil telaah menunjukkan bahwa relevansi, konsistensi, dan kecukupan memiliki fungsi yang berbeda meskipun saling berkaitan. Relevansi menjawab pertanyaan “apakah materi ini sesuai?”, konsistensi menjawab “apakah setiap bagian pembelajaran saling selaras?”, sedangkan kecukupan menjawab “apakah materi ini sudah cukup?”. Pemisahan fungsi ini penting karena persoalan yang dihadapi guru dalam menentukan bahan ajar bersifat beragam, mulai dari kesesuaian dengan standar kompetensi, keterbatasan sumber belajar dan sarana prasarana, hingga tingkat pemahaman peserta didik. Tanpa pemisahan fungsi, persoalan-persoalan tersebut sulit dipetakan dan ditangani secara tepat. Penurunan ketiga prinsip menjadi indikator operasional dilakukan dalam tiga langkah yaitu merumuskan pertanyaan inti setiap prinsip, menentukan objek yang diperiksa, lalu mengubah setiap objek menjadi indikator dengan kriteria yang dapat diamati.

Relevansi memeriksa hubungan materi dengan hal-hal di luar materi itu sendiri. Objeknya adalah capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, kebutuhan peserta didik, konteks

kehidupan, dan tuntutan masyarakat. Dan dalam PAI, materi yang relevan berarti tidak hanya benar secara keilmuan, tetapi juga berhubungan dengan apa yang perlu dipelajari dan dialami peserta didik.

Konsistensi tidak hanya menuntut kesejajaran jumlah materi dengan kompetensi, tetapi juga kesejajaran jenis materi dengan kompetensi. Kompetensi yang dirumuskan dengan kata kerja “menjelaskan” menuntut materi berupa fakta dan konsep “mempraktikkan” menuntut materi prosedural berupa urutan langkah dan kesempatan praktik, sedangkan “membiasakan” atau “meneladani” menuntut materi nilai dan contoh keteladanan. Apabila tujuan pembelajaran meminta peserta didik mampu mempraktikkan tata cara wudu, materi harus memuat tata cara wudu secara berurutan, kegiatan pembelajaran harus memberi kesempatan praktik, dan asesmen perlu menilai kemampuan praktik. Jika guru hanya memberikan tes pilihan ganda tentang pengertian wudu, terdapat ketidaksesuaian antara tujuan, jenis materi, dan asesmen.

Beberapa indikator antarprinsip berpotensi tumpang tindih, terutama yang menyangkut kedalaman dan keluasan. Untuk mencegahnya, penulis mengusulkan aturan pemisah berikut. Kecocokan bahasa, konsep, dan contoh dengan usia peserta didik dinilai pada relevansi. Keseragaman kedalaman dan proporsi keluasan antartopik dinilai pada konsistensi. Kewajaran jumlah materi terhadap waktu dan kapasitas peserta didik dinilai pada kecukupan. Secara ringkas, apabila penelaah membandingkan satu bagian materi dengan bagian atau komponen lain, skor dicatat pada konsistensi apabila menilai satu unit materi terhadap tujuan, waktu, atau kapasitas peserta didik, skor dicatat pada kecukupan dan apabila menilai kecocokan materi dengan sasaran di luar materi, skor dicatat pada relevansi.

6. Prinsip Pendukung dalam Pengembangan Materi PAI

Selain relevansi, konsistensi, dan kecukupan, terdapat sejumlah prinsip pendukung yang perlu diperhatikan. Empat prinsip pertama bersifat khas pada pengembangan materi PAI, yaitu kesinambungan, keterpaduan, keseimbangan sumber *naqli* dan *aqli*, serta keberimbangan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Prinsip-prinsip ini berperan menjaga agar materi yang sudah relevan, konsisten, dan cukup tetap tersusun utuh serta sesuai dengan karakter ilmu keislaman. Berbeda dengan 16 indikator yang dibahas prinsip pendukung tidak diberi skor, melainkan digunakan sebagai pertanyaan penuntun yang dicatat penelaah bersama catatan bukti.

Prinsip pertama adalah kesinambungan. Kesinambungan berarti materi disusun secara berkelanjutan, baik antarjenjang, antarkelas, maupun antarbab dalam satu semester. Materi yang dipelajari peserta didik pada tahap tertentu perlu menjadi dasar bagi materi berikutnya sehingga pembelajaran berlangsung bertahap dari yang sederhana menuju yang lebih kompleks. Pemahaman dasar tentang bersuci dan wudu pada jenjang awal, misalnya, menjadi bekal untuk mempelajari salat dan ibadah lainnya pada jenjang berikutnya. Tanpa kesinambungan, materi mudah tumpang tindih atau justru terputus sehingga peserta didik kesulitan membangun pemahaman yang utuh.

Prinsip kedua adalah keterpaduan. Keterpaduan menekankan bahwa unsur-unsur materi PAI, yaitu akidah, ibadah, akhlak, Al-Qur'an dan Hadits, serta sejarah peradaban Islam, tidak diajarkan sebagai potongan yang terpisah, tetapi saling menguatkan. Materi tentang zakat, misalnya, dapat dikaitkan dengan akidah (keimanan kepada Allah), ibadah (ketentuan pelaksanaan), dan akhlak (kepedulian sosial). Keterpaduan juga dapat mencakup hubungan antara PAI dan mata pelajaran lain sehingga nilai Islam hadir dalam pengalaman belajar peserta didik secara menyeluruh. Pandangan ini sejalan dengan kajian Panggayuh *et al.* (2026) yang memperlihatkan bahwa ajaran Islam dihubungkan dengan ilmu pengetahuan dan budaya dalam pembangunan peradaban.

Prinsip ketiga adalah keseimbangan sumber *naqli* dan *aqli*. Sumber *naqli* berupa Al-Qur'an, hadits, dan pendapat ulama yang menjadi landasan utama ajaran Islam, sedangkan

sumber *aqli* berupa akal, penalaran, dan pengalaman empiris yang membantu peserta didik memahami, menjelaskan, dan mengontekstualisasikan ajaran tersebut. Materi yang hanya bertumpu pada dalil dapat terasa doktrinal dan sulit dihubungkan dengan kehidupan nyata, sedangkan materi yang hanya mengandalkan penalaran berisiko kehilangan landasan syar'i. Karena itu, dalil perlu disertai penjelasan rasional, contoh, dan kasus yang mendorong peserta didik berpikir kritis tanpa meninggalkan otoritas sumber utama. Jannah *et al.* (2026) menekankan pembiasaan berpikir kritis dengan nilai Islam tetap menjadi landasan utama proses pendidikan.

Prinsip keempat adalah keberimbangan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Materi PAI tidak cukup menekankan pengetahuan (kognitif), tetapi juga perlu menumbuhkan sikap dan penghayatan nilai (afektif) serta keterampilan mengamalkan ajaran (psikomotorik). Materi tentang salat mencakup pengetahuan tentang syarat dan rukun, penghayatan terhadap makna dan kekhusyukan, serta keterampilan melaksanakan gerakan dan bacaan dengan benar.

Selain keempat prinsip tersebut, penelitian terdahulu memunculkan prinsip pendukung lain. Kontekstualitas menuntut agar materi dikaitkan dengan kehidupan peserta didik. Materi tentang kejujuran, misalnya, dapat dihubungkan dengan perilaku saat mengerjakan tugas, menggunakan media sosial, maupun berinteraksi dengan teman. Penggunaan pendekatan pembelajaran yang menghubungkan konsep dengan pengalaman nyata peserta didik dapat membantu membangun pemahaman kontekstual dalam pembelajaran PAI (Rifai *et al.*, 2026). Pengalaman tersebut juga dapat membantu peserta didik mengenali penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi nilai Islam menuntut agar materi tidak hanya berisi informasi keagamaan, tetapi juga menunjukkan nilai yang dapat diterapkan.

Inklusivitas mengharuskan materi mempertimbangkan keberagaman kemampuan belajar, lingkungan sosial, dan pengalaman peserta didik. Materi yang hanya menggunakan satu bentuk penyampaian dapat menyulitkan sebagian peserta didik, sehingga penggunaan teks, gambar, diskusi, praktik, dan media digital dapat menjadi pendukung selama tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran. Fleksibilitas memberi ruang kepada guru untuk menyesuaikan contoh, aktivitas, dan sumber belajar dengan kondisi kelas.

7. Kesalahan Lazim dalam Pengembangan Materi PAI

Panduan Tema 4 menyoroti dua pola kesalahan yang lazim terjadi dalam pengembangan materi PAI, yaitu materi yang melebar tanpa kedalaman dan materi yang dangkal sehingga tidak menopang capaian pembelajaran. Kedua pola ini menjadi payung bagi lima kesalahan yang disintesis penulis dari penelitian terdahulu berikut. Kesalahan pada bagian ini merupakan hasil sintesis penulis, bukan temuan yang disajikan sebagai daftar baku pada satu sumber, dan dikelompokkan menurut prinsip yang dilanggar agar setiap kesalahan dapat ditelusuri ke prinsip relevansi, konsistensi, atau kecukupan, dan tidak berhenti sebagai daftar keluhan umum.

Kesalahan pertama menyangkut relevansi, yaitu materi dipertahankan begitu saja tanpa ditinjau ulang terhadap capaian pembelajaran dan kebutuhan peserta didik. Jailani *et al.* (2021) memulai kajiannya dari kesan bahwa pembelajaran PAI cenderung stagnan dan monoton. Kesan itu mendorong perlunya pengembangan materi, bukan sekadar pengulangan materi yang sudah ada. Hapsari dan Saputra (2025) menunjukkan bahwa relevansi materi PAI kelas IX baru dapat dinyatakan setelah tiap tema ditelaah keterkaitannya dengan perkembangan peserta didik usia 12-15 tahun. Kedua temuan ini dapat dibaca bahwa relevansi tidak terjadi dengan sendirinya. Materi yang tidak pernah ditelaah berisiko tetap dipakai meskipun keterhubungannya dengan peserta didik telah berkurang.

Kesalahan kedua berkaitan dengan kecukupan, dan mencerminkan pola pertama pada panduan materi melebar tanpa kedalaman yaitu keluasan materi tidak diimbangi waktu yang tersedia. Hapsari dan Saputra (2025) mencatat bahwa alokasi intrakurikuler PAI pada jenjang tersebut adalah dua jam pelajaran per minggu atau 64 jam pelajaran per tahun. Penulis

menafsirkan bahwa dengan waktu sesingkat itu, materi yang terlalu luas memaksa guru memilih antara membahas semuanya secara dangkal atau memotong sebagian tanpa dasar yang jelas. Penafsiran ini merupakan analisis penulis dan bukan temuan langsung dari penelitian tersebut. Dalam kedua kemungkinan itu, materi tetap tersedia tetapi tidak lagi memadai untuk mencapai kompetensi.

Kesalahan ketiga masih berkaitan dengan kecukupan, tetapi mencerminkan pola kedua pada panduan materi dangkal yang tidak menopang capaian yaitu materi lanjutan disajikan tanpa fondasi yang memadai. Almuhammadin *et al.* (2023) menemukan bahwa mahasiswa semester 3 Program Studi PAI dapat mengikuti mata kuliah lanjutan sebelum menuntaskan mata kuliah prasyaratnya. Dampak yang dilaporkan meliputi kebingungan, keterbatasan referensi untuk memperdalam pemahaman, dan pembelajaran yang kurang interaktif. Konteks penelitian ini adalah perguruan tinggi, sehingga penulis memakainya sebagai analogi. Polanya sama pada jenjang sekolah: materi yang kekurangan fondasi tidak dapat dipahami secara utuh tetap dangkal meski secara formal “ada”.

Kesalahan keempat menyangkut konsistensi, yaitu evaluasi dan pembaruan materi tidak dilakukan secara berkala. Almuhammadin *et al.* (2023) menyebut lemahnya evaluasi kurikulum berkala dan keterlambatan sosialisasi perubahan kurikulum sebagai penyebab ketidakselarasan yang mereka temukan. Dalam kerangka artikel ini, keadaan tersebut berdampak pada konsistensi. Tujuan, materi, dan asesmen dapat berjalan dengan pijakan yang berbeda ketika salah satunya berubah sementara yang lain tidak. Temuan itu juga menunjukkan bahwa sebagian persoalan berakar pada tata kelola, bukan hanya pada kualitas isi materi.

Kesalahan kelima adalah penilaian materi yang tidak memisahkan ketiga prinsip. Pratama *et al.* (2026) menegaskan bahwa pengembangan bahan ajar PAI perlu berpedoman pada prinsip relevansi, konsistensi, kecukupan, dan keislaman. Nasution dan Umar (2018) menunjukkan bahwa ketiga aspek yang pertama dapat dinilai terpisah dengan instrumen berindikator, meskipun pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sebaliknya, penelitian pengembangan bahan ajar PAI yang ditelaah, seperti Romadlon *et al.* (2023) dan Ulpah *et al.* (2023), lebih menekankan validitas dan kelayakan bahan ajar, misalnya validitas ahli materi 84,25% dan ahli PAI 84,42% pada Romadlon *et al.* (2023). Penulis menilai skor validitas semacam itu belum menjawab apakah dalil, istilah, dan contoh dalam materi sudah cukup untuk satu tujuan pembelajaran. Kelayakan umum dan kecukupan adalah dua hal yang berbeda, gejala lanjutan dari kedua pola yang disebut panduan, karena penilaian yang hanya mengukur validitas umum tidak dapat membedakan apakah materi melebar tanpa kedalaman atau justru dangkal tanpa menopang capaian. Celah inilah yang hendak dijembatani instrumen telaah pada bagian berikutnya.

8. Instrumen Telaah Materi PAI sebagai Luaran Kajian

Uraian pada bagian sebelumnya menunjukkan bahwa penilaian materi PAI sering berhenti pada kelayakan umum, sehingga kecukupan tidak diperiksa secara tersendiri. Instrumen telaah dalam kajian ini disusun untuk mengisi celah tersebut. Rancangannya mengadaptasi pemisahan tiga aspek, yaitu relevansi, konsistensi, dan kecukupan, yang digunakan Nasution dan Umar (2018) pada buku teks Bahasa Indonesia. Definisi tiap aspek merujuk pada Almuhammadin *et al.* (2023), sedangkan pemilihan indikator mempertimbangkan temuan Hapsari dan Saputra (2025) tentang relevansi, kedalaman, dan keluasan materi PAI. Pratama *et al.* (2026) juga menegaskan bahwa pengembangan bahan ajar PAI perlu berpedoman pada prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan, sehingga ketiga aspek itu layak dijadikan sumbu penilaian. Rumusan indikator, pertanyaan telaah, dan kriteria pada Tabel 2 merupakan hasil sintesis penulis. Instrumen memuat 16 indikator, yakni lima untuk relevansi, lima untuk konsistensi, dan enam untuk kecukupan. Prinsip keislaman yang disebut Pratama *et al.* (2026) tidak dioperasionalkan menjadi indikator tersendiri dalam kajian ini; kebenaran dan keabsahan

sumber ajaran diperlakukan sebagai prasyarat yang sudah melekat pada setiap dalil yang dicantumkan penyusun materi, sehingga diuji secara implisit melalui Indikator 12 (dalil relevan tersedia), bukan sebagai prinsip keempat yang terpisah.

Beberapa indikator pada rancangan sebelumnya tampak beririsan, misalnya indikator relevansi tentang keterkaitan topik dengan tujuan (Indikator 2) dengan indikator konsistensi tentang keselarasan materi dan kompetensi (Indikator 6), atau indikator konsistensi tentang keluasan/kedalaman (Indikator 8-9) dengan indikator kecukupan tentang keluasan proporsional (Indikator 15). Untuk menghindari tumpang tindih, setiap prinsip diuji dengan kata kunci pembeda yang berbeda: relevansi diuji sebagai seleksi (apakah topik ini layak ada, dilihat dari keterkaitannya dengan tujuan, peserta didik, dan konteks), konsistensi diuji sebagai penyejajaran (apakah jenis, bobot, dan asesmen materi yang sudah terpilih itu sejajar satu sama lain, dibandingkan antartopik dalam materi yang sama), dan kecukupan diuji sebagai takaran (apakah volume dan kedalaman materi yang sudah terpilih dan sejajar itu memadai terhadap tujuan pembelajaran dan alokasi waktu yang tersedia). Dengan pembeda ini, Indikator 2 menguji ada-tidaknya keterkaitan topik dengan tujuan, sedangkan Indikator 6 menguji kesejajaran bobot topik yang sudah lolos seleksi; Indikator 8-9 menguji proporsi antartopik secara internal, sedangkan Indikator 15 menguji proporsi keseluruhan materi terhadap waktu yang tersedia, bukan terhadap topik lain.

Tabel 2. Instrumen Telaah Materi PAI Berbasis Prinsip Relevansi, Konsistensi, Kecukupan, dan Keislaman

No.	Prinsip	Indikator	Pertanyaan Telaah	Kriteria
1	Relevansi	Kesesuaian dengan capaian pembelajaran	Apakah materi mengacu langsung pada capaian pembelajaran fase yang bersangkutan?	Setiap topik dapat ditelusuri ke capaian pembelajaran (uji seleksi)
2	Relevansi	Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran	Apakah setiap topik terkait eksplisit dengan tujuan pembelajaran yang dirumuskan?	Tidak ada topik yang dipilih tanpa keterkaitan eksplisit terhadap tujuan (uji seleksi topik)
3	Relevansi	Kesesuaian dengan kebutuhan peserta didik	Apakah materi mempertimbangkan tahap perkembangan kognitif, afektif, dan sosial peserta didik?	Bahasa, konsep, dan contoh sesuai usia dan jenjang
4	Relevansi	Kesesuaian dengan konteks kehidupan	Apakah contoh dan ilustrasi mencerminkan persoalan yang benar-benar dihadapi peserta didik?	Terdapat penghubung antara konsep keagamaan dan pengalaman peserta didik
5	Relevansi	Kesesuaian dengan tuntutan masyarakat	Apakah materi menanggapi persoalan keagamaan-sosial yang relevan pada masa kini?	Terdapat rujukan pada isu sosial yang dapat dipertanggungjawabkan

No.	Prinsip	Indikator	Pertanyaan Telaah	Kriteria
6	Konsistensi	Keselaran tujuan dan materi	Apakah jumlah dan bobot pokok bahasan sejajar dengan capaian pembelajaran atau kompetensi dasar yang ditetapkan?	Bobot topik yang sudah lolos seleksi relevansi sejajar dengan capaian/kompetensi (uji penyejajaran, bukan uji ada-tidaknya topik)
7	Konsistensi	Kesesuaian materi dengan kompetensi	Apakah isi materi mengarah pada kompetensi yang ditargetkan?	Isi materi menopang kata kerja kompetensi (menjelaskan, membandingkan, mengamalkan)
8	Konsistensi	Kesesuaian keluasan materi	Apakah cakupan antarbab atau antartopik proporsional satu sama lain?	Tidak ada topik yang jauh lebih sempit atau lebih luas daripada topik lain tanpa alasan (uji internal antartopik)
9	Konsistensi	Kesesuaian kedalaman materi	Apakah tingkat kedalaman uraian antartopik sesuai jenjang dan setara bobot kompetensinya?	Kedalaman seragam pada topik yang bobot kompetensinya setara (uji internal antartopik)
10	Konsistensi	Keselaran materi dengan asesmen	Apakah bentuk asesmen mengukur hal yang benar-benar diajarkan?	Butir asesmen dapat ditelusuri ke materi dan tujuan
11	Kecukupan	Konsep inti tersedia	Apakah semua konsep inti untuk mencapai tujuan sudah ada?	Tidak ada konsep prasyarat yang hilang
12	Kecukupan	Dalil relevan tersedia	Apakah dalil yang disajikan representatif dan cukup menopang tujuan?	Dalil dipilih karena fungsinya dan berasal dari sumber otoritatif (Al-Qur'an, hadits sahih, pendapat ulama mu'tabar), bukan karena banyaknya
13	Kecukupan	Istilah penting tersedia	Apakah istilah kunci yang diperlukan sudah dijelaskan?	Istilah inti dijelaskan, istilah yang tidak perlu tidak dimasukkan
14	Kecukupan	Contoh memadai	Apakah contoh cukup beragam untuk menghubungkan konsep dengan konteks?	Contoh mencakup lebih dari satu konteks bila tujuan menuntutnya

No.	Prinsip	Indikator	Pertanyaan Telaah	Kriteria
15	Kecukupan	Keluasan proporsional dengan waktu	Apakah keseluruhan materi tidak terlalu luas atau terlalu sedikit untuk alokasi waktu yang tersedia?	Materi dapat dibahas bermakna dalam alokasi waktu (uji takaran terhadap waktu, bukan terhadap topik lain)
16	Kecukupan	Beban belajar wajar	Apakah beban kognitif sesuai kapasitas peserta didik?	Tidak ada tumpukan istilah atau dalil yang tidak diperlukan

Sumber: diolah penulis; struktur tiga aspek diadaptasi dari Nasution dan Umar (2018).

Instrumen pada Tabel 2 digunakan dengan membaca satu unit materi, misalnya satu bab atau satu tujuan pembelajaran, lalu menjawab pertanyaan telaah pada setiap indikator. Setiap jawaban diberi skor 1-4 dan disertai catatan bukti dari materi, seperti halaman, dalil, atau contoh yang dinilai. Catatan ini diperlukan agar penilaian tidak bersifat impresionistik dan dapat dibandingkan antarpemula. Untuk alasan yang sama, penelaahan sebaiknya dilakukan oleh lebih dari satu orang, misalnya dua guru PAI, dengan perbedaan skor dibahas sampai tercapai kesepakatan.

Agar skor tidak berhenti sebagai angka, setiap tingkat pada skala 1-4 dilengkapi deskripsi sebagaimana disajikan pada Tabel 3. Deskripsi tersebut memberi pegangan yang sama bagi seluruh pemula dalam membedakan materi yang memenuhi indikator secara utuh, sebagian, atau tidak sama sekali.

Tabel 3. Rubrik Penilaian Instrumen Telaah Materi PAI

Skor	Kategori	Deskripsi
4	Sangat memenuhi	Indikator terpenuhi pada seluruh bagian materi yang ditelaah, dibuktikan dengan temuan konkret, dan tidak memerlukan revisi.
3	Memenuhi	Indikator terpenuhi pada sebagian besar bagian materi. Terdapat catatan perbaikan kecil yang tidak mengganggu pencapaian tujuan.
2	Kurang memenuhi	Indikator terpenuhi hanya pada sebagian kecil materi. Beberapa bagian penting perlu direvisi agar tujuan tercapai.
1	Tidak memenuhi	Indikator tidak tampak atau bertentangan dengan prinsip yang dinilai. Bagian tersebut perlu disusun ulang.

Sumber: diolah penulis.

Skor 16 indikator inti kemudian dijumlahkan (rentang total 16-64) dan dikonversi menjadi kategori kelayakan materi sebagaimana disajikan pada Tabel 4, sehingga hasil penilaian menunjukkan status materi secara pasti, bukan berhenti pada angka per indikator.

Tabel 4. Konversi Skor Total menjadi Kategori Kelayakan Materi PAI

Rentang Skor Total	Kategori	Tindak Lanjut Ringkas
52-64	Sangat Layak	Materi dapat digunakan tanpa revisi berarti; pertahankan dan jadikan acuan praktik baik.
39-51	Layak	Materi dapat digunakan dengan revisi minor pada indikator yang bernilai 1-2.
26-38	Kurang Layak	Materi perlu revisi signifikan sebelum digunakan, difokuskan pada prinsip dengan rerata terendah.
16-25	Tidak Layak	Materi perlu disusun ulang secara menyeluruh, bukan sekadar direvisi sebagian.

Sumber: diolah penulis, batas rentang dibagi rata atas empat kategori dari skor minimum 16 hingga maksimum 64.

Hasil penilaian juga perlu ditindaklanjuti pada level indikator, bukan hanya pada level kategori total. Apabila satu indikator bernilai 1 atau 2, tindak lanjut yang disarankan berbeda menurut prinsipnya: pada indikator relevansi, revisi dilakukan dengan mengganti atau menautkan ulang topik ke capaian pembelajaran dan konteks peserta didik; pada indikator konsistensi, revisi dilakukan dengan menyesuaikan bobot, keluasan, atau kedalaman topik agar sejajar dengan topik lain dan dengan asesmen; dan pada indikator kecukupan, revisi dilakukan dengan menambah unsur yang hilang (konsep, dalil, istilah, atau contoh) apabila skor rendah karena kekurangan, atau memangkas unsur yang berlebih apabila skor rendah karena materi melebihi kapasitas waktu dan kognitif peserta didik. Dengan demikian, instrumen ini tidak hanya menilai, tetapi juga mengarahkan jenis revisi yang perlu dilakukan terhadap materi.

Sebagai ilustrasi singkat cara pengisian bukan rekapitulasi lengkap, karena pengisian penuh pada satu contoh materi disajikan pada Pembahasan 9, Indikator 1, 10, 12, dan 14 dapat diisi dengan pola: skor dituliskan 1-4, diikuti satu kalimat catatan bukti yang merujuk pada halaman atau bagian materi yang dinilai, misalnya “Indikator 1, skor 4, bukti: topik tertelusuri langsung ke rumusan CP elemen terkait pada dokumen capaian pembelajaran yang dirujuk.” Pola pengisian yang sama diterapkan pada seluruh indikator lain.

9. Contoh Penerapan Prinsip Relevansi, Konsistensi, dan Kecukupan pada Materi PAI

Contoh penerapan telaah materi ini menggunakan materi toleransi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk peserta didik SMP/MTs kelas VIII (Fase D). Materi dirujuk dari Bab 8 buku siswa (Pudjiani & Mustakim, 2021, hlm. 194-218) dan ditelaah terhadap Capaian Pembelajaran (CP) elemen Al-Qur'an Hadits Fase D dalam Keputusan Kepala BSKAP Nomor 032/H/KR/2024. CP tersebut menyebut toleransi secara jelas sebagai salah satu tema ayat dan hadits yang perlu dipahami peserta didik. Dengan begitu, penilaian relevansi dapat ditelusuri ke rumusan CP, sesuai indikator 1.

Prinsip relevansi, guru mengaitkan materi dengan pengalaman peserta didik. Pembelajaran dibuka dengan kisah warga Desa Gedong yang bergotong royong membersihkan masjid dan kapel yang berhadapan (Pudjiani & Mustakim, 2021, hlm. 197). Guru lalu bertanya, misalnya, "Bagaimana sikapmu jika memiliki teman yang berbeda agama atau pendapat?" atau "Apa yang kamu lakukan ketika melihat teman diejek karena perbedaannya?" Jawaban peserta didik kemudian dihubungkan dengan dalil dan keteladanan Nabi. Pengaitan materi dengan pengalaman dan kegiatan nyata ini sejalan dengan temuan Nurullah et al. (2022) pada jenjang madrasah aliyah, bahwa nilai moderasi beragama tidak ditanamkan dalam suasana formal,

melainkan disisipkan dalam setiap pelajaran, dan semangat moderasi peserta didik dipengaruhi oleh keterlibatan langsung dalam kegiatan. Dengan demikian, keterkaitan materi toleransi dengan pengalaman peserta didik menjadi cara agar nilai tersebut tidak berhenti pada pemahaman tekstual.

Prinsip konsistensi, pada keselarasan CP, tujuan pembelajaran (TP), materi, kegiatan, dan asesmen disajikan dalam Tabel 5. TP merujuk pada rumusan buku siswa. Alokasi satu TP per pertemuan adalah asumsi untuk contoh.

Tabel 5. Matriks CP-TP-Materi-Kegiatan-Asesmen

TP (parafrase buku siswa)	Materi dan Dalil	Kegiatan	Asesmen
TP1. Menjelaskan teori dan praktik toleransi menurut Islam serta menerima perbedaan sebagai sunatullah	Pengertian toleransi (tasamuh/al-samhah); QS. al-Hujurat: 13; QS. al-Baqarah: 256; hadits berdiri untuk jenazah Yahudi (HR. Bukhari)	Diskusi kelompok model STAD dan kuis kelompok	Tes tertulis: pengertian, dalil, dan makna perbedaan sebagai sunatullah
TP2. Mengevaluasi praktik keberagaman umat Islam di masyarakat majemuk dan memiliki keberagaman yang toleran	Bentuk toleransi antarumat dan intern umat Islam; batas akidah dan ibadah (QS. al-Kafirun: 6); kerja sama muamalah (QS. al-Mumtahanah: 8)	Pembelajaran berbasis masalah: studi kasus kerja kelompok yang bertepatan dengan jadwal ibadah teman berbeda agama, dan kasus teman diejek karena perbedaan	Uraian analisis kasus; observasi sikap dengan rubrik
TP3. Membuat <i>quote</i> tentang pentingnya toleransi dalam Islam dan memiliki sikap toleran intern dan antarumat beragama	Teladan Nabi (Abu Thalib, Habasyah); gotong royong Desa Gedong	Pembelajaran berbasis produk: membuat dan mempublikasikan <i>quote</i>	Rubrik produk dan refleksi tertulis

Sumber: diolah penulis dari Pudjiani & Mustakim (2021) dan Kepka BSKAP No. 032/H/KR/2024.

Prinsip kecukupan, dalam penggunaan dalil, menekankan pada kesesuaian dan fungsinya dalam mendukung materi, bukan pada banyaknya dalil yang digunakan. Dalam QS. al-Hujurat: 13 menjadi dasar menerima keragaman sebagai sunatullah dan saling mengenal. Pada QS. al-Baqarah: 256 menjadi dasar kebebasan beragama. Selain itu, QS. al-Mumtahanah: 8 menjadi dasar berbuat baik dan adil kepada pemeluk agama lain yang tidak memerangi. Adapun QS. al-Kafirun: 6 hanya diposisikan sebagai batas pada ranah akidah dan ibadah. Pada ranah ini berlaku prinsip "bagiku agamaku dan bagimu agamamu", sedangkan kerja sama dilakukan pada ranah muamalah (Pudjiani & Mustakim, 2021, hlm. 203). Ayat ini tidak dipakai

sebagai dalil kerja sama. Selain itu, hanya satu hadits dan dua keteladanan Nabi yang dipakai, sehingga cakupannya sesuai untuk tiga pertemuan.

Penerapan instrumen dalam telaah materi PAI dilakukan dengan mengacu pada indikator yang telah ditetapkan. Berdasarkan indikator tersebut, Tabel 6 menunjukkan hasil pengisian empat indikator pada Tabel 3 dan menggunakan skala penilaian pada Tabel 6.

Tabel 6. Contoh Pengisian Instrumen Telaah

No. Indikator	Indikator	Dasar Penilaian	Skor	Catatan Perbaikan
1.	Kesesuaian dengan capaian pembelajaran	Seluruh topik (pengertian, kebebasan beragama, bentuk toleransi) dapat ditelusuri ke CP elemen Al-Qur'an Hadits Fase D dan ke TP1-TP3	3	Teladan Nabi (Abu Thalib, Habasyah) perlu dinyatakan sebagai ilustrasi dalil agar tidak terbaca sebagai cakupan elemen sejarah
10.	Keselarasan materi dengan asesmen	Kata kerja TP (menjelaskan, mengevaluasi, membuat) masing-masing diukur oleh tes, uraian kasus, dan produk	4	Tidak ada butir asesmen di luar materi dan tujuan
12.	Dalil relevan tersedia	Lima dalil, masing-masing dengan fungsi yang jelas (Tabel 3)	4	Dalil kerja sama dan dalil batas dibedakan tegas
14.	Contoh memadai	Contoh antaragama (Desa Gedong, kerja kelompok bertepatan dengan ibadah) dan perundungan karena perbedaan di sekolah	3	Contoh toleransi intern umat Islam baru satu, perlu satu kasus lagi

Sumber: diolah penulis. Skor bersifat ilustratif untuk memperlihatkan cara kerja instrumen, bukan hasil penilaian antarpemelaah.

Contoh ini menunjukkan bahwa telaah materi PAI tidak berhenti pada isi materi, tetapi juga menguji keterkaitannya dengan CP, keselarasan antarkomponen pembelajaran, dan fungsi setiap dalil yang digunakan. Dengan demikian, telaah dapat menilai kesesuaian materi yang disajikan dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik.

Kesimpulan/الخلاصة

Kajian ini menunjukkan bahwa prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan memiliki fungsi berbeda dalam penelaahan materi PAI, yaitu menilai kesesuaian materi, keselarasan komponen pembelajaran, dan kecukupan isi. Ketiganya dikembangkan menjadi 16 indikator operasional yang terdiri atas lima indikator relevansi, lima konsistensi, dan enam kecukupan, yang dinilai dengan skala 1-4 disertai catatan bukti. Berkaitan dengan masalah penelitian, kajian ini menemukan bahwa tidak ada jumlah baku dalil, istilah, dan contoh untuk satu tujuan pembelajaran PAI. Kecukupan materi diukur dari fungsi setiap unsur dalam mencapai tujuan pembelajaran, dengan mempertimbangkan perkembangan peserta didik, alokasi waktu, serta keseimbangan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalil perlu mendukung konsep inti, istilah perlu membantu pemahaman konsep dan pengerjaan asesmen, sedangkan contoh perlu menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Sebagai ilustrasi, materi toleransi kelas VIII menggunakan lima dalil dengan fungsi berbeda, satu hadits, dan dua keteladanan Nabi untuk tiga pertemuan. Jumlah tersebut bersifat ilustratif, bukan patokan umum.

Kajian ini mengembangkan pembahasan materi PAI dari penjelasan konseptual menjadi kerangka evaluasi yang lebih operasional. Dalam kerangka ini, kelayakan materi berdasarkan validasi ahli dibedakan dari kecukupan materi, sehingga keduanya perlu dinilai secara terpisah dalam penelitian pengembangan bahan ajar. Kerangka tersebut juga dapat menjadi dasar bagi guru dan pengembang kurikulum dalam menentukan perbaikan materi, mulai dari memperbaiki keterkaitan antartopik dan menyesuaikan bobot materi hingga menambah atau mengurangi unsur yang disajikan. Untuk mengurangi subjektivitas penilaian, penelaahan dapat dilakukan oleh lebih dari satu orang, sedangkan acuan pada setiap jenjang pendidikan digunakan sebagai bahan pertimbangan, bukan sebagai batas mutlak. Meskipun demikian, kajian ini masih berbasis pustaka sehingga uji penghapusan unsur materi, acuan per jenjang, dan skor ilustratif belum diuji di lapangan.

Referensi/المصادر والمراجع

- Alimin, M., Kamilah, H., & Widad, S. (2024). Relevansi tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk membangun karakter religius siswa di sekolah (Systematic Literature Review). *Jurnal Multidisiplin Ibrahimi*, 1(2), 143–155. <https://doi.org/10.35316/jummy.v1i2.3933>
- Almuhaimin, Al Akbar, A., & Safitri, E. (2023). Prinsip kecukupan materi pembelajaran terhadap mahasiswa semester 3 PAI UII dalam mata kuliah metodologi penelitian pendidikan tahun ajaran 2022-2023. *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa FIAI-UII*, 5(3), 1392–1404. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol5.iss3.art6>
- Alvin, M., & Zainuri, H. (2025). Relevansi prinsip-prinsip pengembangan kurikulum PAI dengan kebutuhan peserta didik di era digital. *At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan, Kebudayaan dan Keislaman*, 7(2), 501–514. <https://doi.org/10.21462/atjpkk.v7i2.174>
- Hafizh, M., Hidayat, Y. N., & Arifmiboy, A. (2023). Konsep desain pengembangan kurikulum dan relevansinya dalam pembelajaran PAI. *ANTHOR: Education and Learning Journal*.
- Hamalik, O. (2017). *Kurikulum dan pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Hapsari, A. P., & Saputra, W. (2025). Telaah relevansi materi Pendidikan Agama Islam kelas IX semester I pada Kurikulum Merdeka. *AHDAF: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 23–35. <https://doi.org/10.47766/ahdf.v3i1.3227>
- Jailani, M., Widodo, H., & Fatimah, S. (2021). Pengembangan materi pembelajaran Pendidikan

- Agama Islam: Implikasinya terhadap pendidikan Islam. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam*, 11(1), 142–155. <https://doi.org/10.24042/alidarrah.v11i1.8886>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 032/H/KR/2024 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum Merdeka.
- Kosasih, E. (2021). *Pengembangan bahan ajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lubis, F. W., & Albina, M. (2025). Urgensi pengembangan bahan ajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Muaddib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 7(1), 73–89. <https://doi.org/10.46773/muaddib.v7i1.1465>
- Nasution, A. S., & Umar, A. (2018). Analisis kesesuaian materi pada buku teks bahasa Indonesia dengan kompetensi dasar pada silabus bahasa Indonesia kelas VII SMP Kurikulum 2013 (edisi revisi). *Jurnal Bahasa*, 7(2). <https://doi.org/10.24114/kjb.v7i2.10839>
- Nurullah, A., Panggayuh, B. P., & Shidiq, S. (2022). Implementasi moderasi beragama di Madrasah Aliyah Tahdzibun Nufus Jakarta dalam terbentuknya nilai-nilai moderasi beragama. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 175–186. <https://doi.org/10.21154/maalim.v3i2.4950>
- Panggayuh, B. P., Musharrifa, G. K., Putri, A. A., Pradhono, R. D., & Muzzammil, A. (2026). Pengaruh peran agama Islam dalam pembangunan peradaban di dunia. *Akhlaq: Journal of Education Behavior and Religious Ethics*, 2(1), 84–91. <https://doi.org/10.30998/dkz4vn48>
- Pratama, R., Habib, T., Jannah, M., Pathany, A., & Murhayati, S. (2026). Analisis materi pembelajaran PAI dan pengembangan bahan ajar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(2), 12511–12517. <https://doi.org/10.31004/jptam.v10i2.39015>
- Pudjiani, T., & Mustakim, B. (2021). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMP Kelas VIII*. Pusat Perbukuan, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kemendikbudristek.
- Rifai, M., Rivaldi, M. H., Izzati, H. N., Rahmah, A. A., Syahputra, R., & Panggayuh, B. P. (2026). Metode berpikir deduktif dan induktif dalam pendidikan agama Islam: Studi literatur. *Advances in Education Journal*, 2(6), 613–622.
- Romadlon, D. A., Istikomah, & Haryanto, B. (2023). Developing progressive Islamic aqidah teaching materials for middle school students. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 5(3). <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i3.3335>
- Sukmadinata, N. S. (2020). *Pengembangan kurikulum: Teori dan praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulistiyorini, S. (2023). Efektifitas pengembangan bahan ajar PAI berbasis literasi dalam melaksanakan manajemen berbasis sekolah. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 318–342. <https://doi.org/10.21274/taalum.2022.10.2.318-342>
- Ulpah, M., Sumiarti, & Samaeng, W. A. (2023). Developing learning materials of Islamic education integrated with mathematics and sains for junior high school. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2). <https://doi.org/10.19105/tjpi.v18i2.10384>